

**POTENSI WISATA MINAT KHUSUS DI JALUR PENDAKIAN SAPUANGIN
TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI, TEGALMULYO, KEMALANG, KLATEN**

**SPECIAL INTEREST TOURISM POTENTIAL IN HIKING PATHS OF SAPUANGIN,
NATIONAL PARK MOUNTAIN MERAPI, TEGALMULYO, KEMALANG, KLATEN**

Oleh: Alip Fatimah, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, UNY,
Email: alipfatimah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) kajian keamanan dan kajian destinasi di Jalur Pendakian Sapuangin (2) tingkat kelayakan potensi wisata sebagai dasar optimalisasi pengembangan dan perintisan wisata minat khusus di Jalur Pendakian Sapuangin.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengharkatan/ *skoring*. Populasi Fisik meliputi keadaan fisik wilayah dan potensi obyek daya tarik wisata alam di jalur pendakian Sapuangin TNGM Tegalmulyo, Kemalang, Klaten. Populasi Non Fisik yang digunakan ialah pengelola, dan pemangku kebijakan wisata Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten. Sampel fisik meliputi keberadaan flora dan fauna, potensi ODTWA berbentuk darat, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, iklim, sarana prasarana, dan ketersediaan air bersih. Penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih penduduk yang menjadi pengelola, pemangku kebijakan wisata di jalur pendakian Sapuangin. Sampel tersebut adalah 2 pengelola *basecamp*, Lurah Tegalmulyo, Kepala Dusun Pajegan, Ketua SAR (*Search and Rescue*) Klaten, Ketua Komunitas Sepeda 10 A.M Klaten, Kepala Resort Kemalang TNGM (Taman Nasional Gunung Merapi) dan Balai TNGM.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kajian keamanan dan kajian destinasi pariwisata di Jalur Pendakian Sapuangin saat ini sudah representatif untuk wisata minat khusus namun masih memiliki kekurangan atau diperlukan perbaikan pada aksesibilitas jalan yang rusak parah. Standar keamanan wisata minat khusus yang dipengaruhi oleh keadaan iklim juga perlu dilakukan. (2) Tingkat kelayakan potensi wisata minat khusus di Jalur Pendakian Sapuangin TNGM adalah layak dikembangkan dengan presentase kelayakan rata-rata adalah 83,46%. Skor terendah terdapat pada unsur penilaian kadar hubungan atau aksesibilitas yaitu 53% kelayakan yang berarti masih belum layak. Skor rendah selanjutnya adalah keadaan iklim yaitu 54,17% yang berarti perlu dilakukan penanggulangan standar keamanan wisata.

Kata Kunci : *Potensi Wisata, Minat Khusus, Jalur Pendakian, Jalur Sapuangin*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know: (1) security study and assessment of destination in Sapuanging Ascent Path (2) level of tourism potentiality as base for optimizing development and special interest tourism in Sapuanging Ascent.

This research is a quantitative research with scoring method. Physical population includes the physical condition of the area and the potential of natural attractions attraction in the climbing path Sapuanging TNGM Tegalmulyo, Kemalang, Klaten. Non-Physical Population used is the manager, and stakeholders of Tegalmulyo Village, Kemalang, Klaten. Physical samples include the presence of flora and fauna, potential ODTWA-shaped land, accessibility, surrounding conditions, climate, infrastructure, and clean water availability. Determination of sampling using purposive sampling technique that is by selecting the population who become manager, stakeholders of tourist policy in Sapuanging climbing path. The sample is 2 basecamp managers, Head of Tegalmulyo Village, Head of Dusun Pajegan, Head of SAR (Search and Rescue) Klaten, Head of Bicycle Community 10 A.M Klaten, Head of Kemalang TNGM Resort (Gunung Merapi National Park) and TNGM Hall.

The results show (1) The assessment of security and assessment of tourism destinations in the Sapuanging Ascent Path is now representative for special interest tourism but still has deficiencies or required improvement on the accessibility of severely damaged roads. Special tourist safety standards influenced by climatic conditions are also necessary. (2) The feasibility level of special interest tourism potential in Sapuanging TNGM ascent point is feasible to be developed with average percentage of feasibility is 83,46%. The lowest score is in the assessment element of the relationship or accessibility level is 53% feasibility which means still not feasible. The next low score is the climate condition that is 54.17% which means the need to overcome the standard of tourism security.

Keywords: *Tourism Potential, Special Interest, Hiking Path, Sapuanging Ascent*

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) adalah salah satu Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang menawarkan keindahan hutan asri dan vulkan aktif sebagai wisata pendakian. “Salah satu fungsi Taman Nasional adalah untuk tujuan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi” Supriatna (2015: 25). Wisata pendakian TNGM melalui jalur resmi saat ini hanya terpusat di Jalur Pendakian Selo, Boyolali. Terpusatnya pendakian di Jalur Selo menimbulkan terjadinya pemadatan pengunjung yang mengakibatkan kerusakan lingkungan alam.

Pariwisata terbukti menghasilkan berbagai keuntungan ekonomi, namun bentuk wisata massal telah menimbulkan berbagai masalah utamanya menyebabkan terjadinya dampak negatif terhadap sosial budaya dan kerusakan lingkungan” Fandeli (2005: 4).

Jalur kedua yang dirintis saat ini adalah Sapuangin di Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten. Sapuangin menjadi jalur alternatif agar pendakian TNGM tidak hanya terpusat di Selo. Masyarakat bekerja sama dengan pihak Balai TNGM dalam upaya perintisan dan peresmian wisata alam Jalur Pendakian Sapuangin. Persiapan masyarakat meliputi pembentukan tim SAR sebanyak 10 orang dari pemuda desa, yang dilatih dari SAR kabupaten Klaten. Tahun

2015 BTNGM telah melakukan eksplorasi jalur pendakian Puncak Merapi melalui Sapuangin. Eksplorasi ini untuk mengenali kawasan secara maksimal dalam rangka pembukaan jalur pendakian Sapuangin yang akan diresmikan.

Sapuangin akan menjadi salah satu destinasi wisata di kawasan konservasi TNGM. RIPPARNAS (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional) pasal 2 dalam salah satu visinya pengembangan Destinasi Pariwisata adalah pengembangan yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat. Jalur Pendakian Sapuangin belum memiliki kajian keamanan dan kajian destinasi pariwisata berwawasan lingkungan sesuai dengan RIPPARNAS.

RIPPARNAS pasal 16 “Strategi perintisan Daya Tarik Wisata meliputi: pengembangan daya tarik wisata baru di destinasi pariwisata yang belum berkembang kepariwisataannya dan memperkuat upaya pengelolaan potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung upaya perintisan”. Tingkat kelayakan potensi wisata sebagai dasar optimalisasi pengembangan dan perintisan belum diketahui.

Kajian tentang ODTWA diperlukan untuk memperkuat potensi dalam rangka pengembangan wisata di Sapuangin. Penilaian ODTWA merupakan penilaian yang tepat untuk

kawasan konservasi seperti Taman Nasional Gunung Merapi. Penguatan potensi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kelayakan pengembangan ODTWA. Tingkat kelayakan akan memberikan prioritas pengembangan pada wisata tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian tentang “Potensi Wisata Minat Khusus di Jalur Pendakian Sapuanging Taman Nasional Gunung Merapi Tegalmulyo, Kemalang, Klaten”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan dengan tema *Spatial Structure Analysis* dan pendekatan kelingkungan dengan tema *human activity- enviroment interactions*. Populasi Fisik meliputi keadaan fisik wilayah dan potensi obyek daya tarik wisata alam di jalur pendakian Sapuanging TNGM Tegalmulyo, Kemalang, Klaten. Populasi Non Fisik yang digunakan ialah pengelola, dan pemangku kebijakan wisata Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten. Sampel fisik meliputi keberadaan flora dan fauna, potensi ODTWA berbentuk darat, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, iklim, sarana prasarana, dan ketersediaan air bersih. Penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan

memilih penduduk yang menjadi pengelola, pemangku kebijakan wisata di jalur pendakian Sapuanging. Sampel tersebut adalah 2 pengelola *basecamp*, Lurah Tegalmulyo, Kepala Dusun Pajegan, Ketua SAR Klaten, Ketua Komunitas Sepeda 10 A.M Klaten, Kepala Resort Kemalang TNGM dan BTNGM pusat.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis Pengharkatan ODTWA

Penilaian potensi berdasarkan kriteria dilakukan untuk mengetahui kelayakan potensi obyek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan melalui pengharkatan. Adapun kriteria pengharkatan menurut pedoman ODTWA tahun 2003 dari PHKA antara lain:

Tabel.2 Bobot penilaian pada kriteria

No	Kriteria	Bobot
1)	Daya tarik ODTWA berbentuk darat	6
2)	Kadar Hubungan/ Aksesibilitas	5
3)	Pengelolaan dan pelayanan kepada pengunjung	4
4)	Iklim	4
5)	Sarana dan prasarana	3
6)	Ketersediaan air bersih	6
7)	Keamanan	5
8)	Pemasaran	4

Sumber : ODTWA PHKA 2003

Teknik penggunaan tabel kriteria penilaian ialah dengan melingkari unsur/ sub

unsur yang terdapat dalam obyek dengan nilai sesuai. Jumlah unsur/ sub unsur akan menentukan nilai. Nilai yang sudah diketahui selanjutnya dikalikan dengan bobot maka diketahui skor kriteria (PHKA, 2003:12). Jumlah skor/ nilai untuk satu kriteria dihitung dengan persamaan (Aryanto, 2015: 690) :

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai suatu kriteria

N = Jumlah Nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot Nilai

Tingkat kelayakan setiap kriteria diketahui melalui perhitungan sederhana dengan rumus (Karsudi, 2010: 150):

$$\text{Presentase Kelayakan} = \frac{S \times 100}{S_{\text{Maksimal}}}$$

Keterangan :

S = Skor/ Nilai suatu kriteria

S maks = Skor maksimal pada setiap kriteria

Indeks kelayakan suatu kawasan wisata adalah sebagai berikut (Karsudi, 2010: 150):

Tingkat kelayakan > 66,6%: layak :

dikembangkan

Tingkat kelayakan 33,3%- 66,6% : belum

layak dikembangkan

Tingkat kelayakan < 33,3% : tidak layak

dikembangkan

Flora dan fauna berupa keanekaragaman hayati sebagai salah satu aset yang potensial untuk dijadikan daya tarik pengunjung. Berpotensi atau tidaknya flora dan fauna dalam suatu kawasan dapat dilihat dengan menggunakan kriteria tabel berikut.

Tabel.3 Kriteria kualitas keragaman flora

Skala	Jumlah Jenis	Arti
1	Jumlah < 5 jenis jenis tumbuhan	Buruk
2	Jumlah 6-10 jenis jenis tumbuhan	Agak buruk
3	Jumlah 11-20 jenis jenis tumbuhan	Sedang
4	Jumlah 21-30 jenis jenis tumbuhan	Baik
5	Jumlah > 15 jenis jenis tumbuhan	Sangat Baik

Sumber : Fandeli (2000)

Tabel.4 Kriteria kualitas keragaman fauna

Skala	Jumlah Jenis	Arti
1	Jumlah 1-2 jenis satwa	Buruk
2	Jumlah 3-5 jenis satwa	Agak buruk
3	Jumlah 6-10 jenis satwa	Sedang
4	Jumlah 11-15 jenis satwa	Baik
5	Jumlah >15 jenis satwa	Sangat Baik

Sumber : Fandeli (2000)

Penilaian Keragaman Flora dan Fauna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemasaran	4	30	120	120	100%	Layak
-----------	---	----	-----	-----	------	-------

A. Hasil Pengharkatan ODTWA.

Penilaian potensi wisata minat khusus jalur pendakian Sapuangin TNGM dilakukan dengan melihat unsur dan subunsur kriteria yang berada di lapangan. Kondisi potensi wisata minat khusus kemudian dinilai secara skoring berdasarkan banyaknya unsur dan subunsur yang tersedia dengan dikalikan bobot nilai pada kriteria yang digunakan sebagai metode penilaian. Tujuan penilaian tersebut adalah untuk mengetahui kelayakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata minat khusus di kawasan jalur pendakian Sapuangin TNGM. Hasil penilaian objek dan atraksi wisata di kawasan Sapuangin TNGM dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Pengharkatan

Kriteria	B	N	S	S maks	Presentase = $\frac{S \times 100}{S \text{ maks}}$	Indeks
ODTWA	6	215	1290	1440	89,58 %	Layak
Kadar Hubungan	5	85	425	800	53,13%	Belum layak
Pengelolaan dan Pelayanan	4	80	320	360	88,89%	Layak
Iklim	4	65	260	480	54,17%	Belum layak
Sarana dan Prasarana Pengunjung	3	60	180	180	100 %	Layak
Ketersediaan air bersih	6	140	840	900	93,33%	Layak
Keamanan pengunjung	5	30	150	150	100%	Layak

a. Obyek Daya Tarik Wisata Alam

Penilaian potensi wisata dilakukan pada unsur dan sub unsur yang meliputi keindahan alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, jenis kegiatan alam yang dapat dilakukan, kebersihan lokasi, dan keamanan kawasan. Lima unsur tersebut diantaranya memiliki nilai maksimal yaitu 30, kemudian keunikan sumber daya alam mendapat nilai 25, kebersihan lokasi dan keamanan kawasan hanya mendapatkan nilai 20. Jumlah nilai dari ODTWA adalah 215 yang kemudian dikalikan bobot yakni 6 sehingga memperoleh skor 1290. Hasil skoring tersebut mendapatkan presentase kelayakan 89,58 % yang berarti layak untuk dikembangkan.

1) Keindahan Alam

- a) Pandangan lepas dalam obyek yang terlihat adalah pemandangan hutan di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi yang masih asli, bentuk geomorfologi Kawasan yang berupa igir-igir, pemandangan kota solo dan jogja saat kita berada di atas.
- b) Variasi pandangan dalam obyek terdiri dari obyek pendakian jalur meliputi variasi pemandangan di jalur pendakian, variasi pemandangan tracking goa jepang dan

variasi pemandangan tracking sendang gemuling.

- c) Pandangan Lepas Menuju Obyek adalah pemandangan Merapi dari sisi tenggara dengan keindahan rekahan sebagai obyek yang khas.
 - d) Keserasian warna dalam obyek adalah keserasian antara pola kehidupan masyarakat serta alam yang masih sangat mendukung.
 - e) Pemandangan lingkungan obyek merupakan pola kehidupan sayarakat yang masih polos sebagai penduduk asli daerah lereng Merapi serta pola bercocok tanam mendukung wisata minat khusus kawasan tersebut.
- 2) Keunikan sumber daya Wisata Sapuangin memiliki keunikan dengan keberadaan Goa Jepang, vulkan aktif Merapi, Flora-Fauna yang masih alami, dan adat istiadat yang masih lestari. Nilai untuk keunikan sumber daya wisata hanya memperoleh 30 karena di Sapuangin sama sekali tidak terdapat mata air.
 - 3) Banyaknya sumber daya alam yang menojol diperlihatkan dengan adanya batuan yang utuh yang sering disebut Watu Payung yang berada di pos 4 serta batuan alami seperti di Sendang Gemuling, flora fauna yang masih lestari, sumber air (bukan dari mata air) dan gejala alam khas yaitu erupsi Merapi.
 - 4) Keutuhan sumber daya alam meliputi keutuhan batuan, flora, fauna, dan ekosistem yang masih relatif terjaga, serta kondisi lingkungan yang masih asri. Saat berada di kawasan jalur pendakian (pos2) akan sangat terlihat terjagannya hutan yang masih lestari yang berada di zona rimba atau hulu Kali Woro. *Camping ground* sebelah timur relatif lebih terjaga pula hutannya dari erupsi Merapi dengan tumbuhan aslinya.
 - 5) Kepekaan sumber daya alam di wilayah sapuangin menurut narasumber relatif aman meskipun berada di lereng Merapi. Kepekaan batuan, flora, fauna, erosi dan ekosistem relatif aman dan tidak terjadi perubahan yang signifikan.
 - 6) Jenis kegiatan yang dapat dilakukan adalah *Tracking, Hiking, Scrambling, Camping, Pendidikan, Religius, Birds Watching, Down Hill, Enduro, Wisata Budaya*
 - 7) Kebersihan lokasi masih di pengaruhi oleh pengunjung yang *vandalism*, sampah pengunjung yang belum dikelola dengan baik padahal dari masyarakat sendiri sudah sadar akan kebersihan lingkungannya. Nilai untuk kebersihan menjadi 20 karena faktor tersebut.

8) Keamanan Kawasan

Kawasan relatif aman dari penebangan liar, kebakaran namun masih ada gangguan dari fauna sehingga memperoleh nilai 20.

Presentase kelayakan belum mencapai 100% karena tidak ada keberadaan sumber mata air sebagai obyek sumber daya alam yang menojol. Kebersihan lokasi masih di pengaruhi oleh pembuangan sampah sembarangan dari pengunjung, coret-coret/ *vandalism*. Keamanan kawasan sebagai obyek wisata alam terganggu oleh aktivitas gangguan primata yaitu monyet yang kadang turun diluar kawasan hutan konservasi TNGM kemudian masuk ke ladang warga. Dokumentasi chek and balance terlampir pada lampiran 2.

b. Kadar Hubungan/ Aksesibilitas

Kondisi jalan darat dari ibukota provinsi Semarang adalah 98 Km dalam keadaan buruk memberikan nilai 15 dengan waktu tempuh 3-4 jam memberikan nilai 20. Pintu gerbang udara internasional terdekat yaitu Adisumarmo International Airport Surakarta berada pada jarak 41,5 Km memberikan nilai 40. Frekuensi kendaraan umum dari pusat informasi (kecamatan klaten) adalah nol/ tidak ada memberikan nilai 10. Aksesibilitas memperoleh total nilai 85 dikali 5 maka skor yang di peroleh adalah 425 kemudian presentase kelayakan

menghasilkan 53,13 % yang berarti belum layak dan masih perlu dikembangkan.

c. Pengelolaan dan pelayanan

- 1) Pengelolaan dari masyarakat dan TNGM sudah memiliki perencanaan obyek, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian yang sesuai. Unsur-unsur tersebut sudah terpenuhi sehingga pengelolaan memperoleh nilai 30
- 2) Kemampuan bahasa pengelola hanya dapat menguasai 2 bahasa yaitu bahasa daerah setempat/ bahasa jawa dan bahasa Indonesia saja maka pada unsur ini hanya memperoleh nilai 20
- 3) Pelayanan pengunjung dari pengelola sudah memenuhi keramahan, kesiapan, kesanggupan, dan kemampuan berkomunikasi maka memperoleh nilai 30.

Pengelolaan dan pelayanan memperoleh total nilai 80 dengan dikalikan bobot yaitu 4. Skor yang diperoleh adalah 320 kemudian presentase kelayakan nya adalah 88.89% yang berarti sudah layak dikembangkan. Kendala pelayanan masih terhambat pada kemampuan berbahasa pengelola yakni hanya menguasai bahasa lokal dan bahasa Indonesia.

d. Iklim

Pengaruh iklim terhadap lama waku kunjungan adalah 4-6 bulan maka nilai yang diperoleh adalah 20. Suhu udara pada musim kemarau adalah 18,10°C sampai 9,97°C yang

berarti memperoleh nilai 10. Jumlah bulan kering rata-rata per tahun adalah 4 bulan maka memperoleh nilai 5. Kelembaban udara rata-rata pertahun adalah 80-90% sehingga nilai yang diperoleh adalah 30.

Total penilaian iklim adalah 65 dikali bobot 4 maka skornya adalah 260 dan presentase pengembangan adalah 54,16% maka dapat dikatakan belum layak dikembangkan. Karena Iklim sebagai fenomena alam yang tidak dapat diubah maka diperlukan upaya untuk mendukung wisata ini agar faktor iklim tidak menghambat aktifitas wisata.

e. Sarana dan Prasarana Pengunjung

- 1) Sarana sebagai penunjang wisata yang telah disediakan adalah akomodasi berupa *basecamp*, tempat makan/minum, sarana wisata budaya, dan penyewaan alat pendakian (masih baru dan belum lengkap).
- 2) Prasarana yang disediakan adalah keberadaan jalan, area parkir, jaringan listrik, peta jalur pendakian, plang penunjuk arah, plang informasi wisata.

Sarana dan prasarana yang disediakan sudah melebihi dari 4 macam maka memperoleh nilai 30 pada setiap unsurnya. Total nilainya adalah 60 dikali 3 maka skor yang diperoleh adalah 180. Presentase kelayakan adalah 100% atau layak dikembangkan. Sarana dan prasarana dengan kelayakan 100% tersebut masih perlu dikembangkan terkait jumlahnya seperti pada

sarana penyewaan alat outdoor dan obat-obatan SAR. Untuk prasarana jalan, plang, juga masih perlu ditingkatkan jumlah dan kualitasnya.

f. Ketersediaan Air Bersih

Total penilaian ketersediaan air bersih adalah 140 kemudian dikalikan bobot 6 maka hasilnya adalah 840. Presentase kelayakan yang diperoleh sebesar 93,33% yang berarti layak dikembangkan. Volume air yang disediakan sedikit dan berasal dari sumur resapan yang ada di bawah igir. Hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa responden, air tersebut bukanlah mata air (airtanah dari akuifer) seperti pada umumnya, namun hanya berupa sumur resapan yang menjadi titik pertemuan urat-urat air di antara 2 igir.

Jarak lokasi air bersih terhadap *basecamp* adalah 0-1 km air tersebut mudah untuk dialirkan karena sudah menggunakan alat/pompa air. Air tersebut dapat langsung dikonsumsi. Ketersediaan air tersebut ada sepanjang tahun, dengan volume yang kecil. Masyarakat memanfaatkan air tadah hujan saat musim penghujan, dan saat kemarau panjang baru menggunakan air yang dari sumur resapan yang disimpan ditangki-tangki air besar yang sudah disediakan.

g. Keamanan Pengunjung

Pengunjung aman dari binatang pengganggu, aman dari situs bahaya dan tanah labil, tidak ada kamtibmas, dan bebas dari

kepercayaan yang mengganggu. Dari unsur-unsur tersebut maka presentase kelayakan adalah 100% sehingga layak dikembangkan. Menurut narasumber selama penyelenggaraan wisata pendakian dari belum resmi hingga resmi, belum pernah terdapat gangguan terhadap pengunjung baik karena binatang pengganggu, situs bahaya, tanah labil, dan kamtibmas.

Wisata pendakian dan *Down Hill* khususnya merupakan wisata minat khusus yang melintasi morfologi gunung yang berigir dan berbukit terjal. Kondisi medan yang lebih ekstrim direkomendasikan wisata ini hanya untuk pengunjung yang terlatih dan bukan pemula. Wisata minat khusus ini harus memahami standar keamanan peralatan dan ilmu dasar untuk melakukan kegiatan di alam bebas tersebut.

h. Pemasaran

Pemasaran wisata minat khusus di Sapuangan dengan tarif atau harga yang diterapkan termasuk kategori terjangkau dengan variasi produk yang diperoleh pengunjung. sarana penyampaian informasi dan promosi juga sudah dilakukan seperti media sosial facebook, instagram dan beberapa kali melalui surat kabar. Hasil penilaian untuk pemasaran mendapatkan presentase kelayakan adalah 100% atau layak untuk dikembangkan. Pengelola hanya perlu meningkatkan kualitas promosi agar lebih

menarik peminat dan pengunjung yang sesuai dengan prinsip wisata berkelanjutan.

B. Kualitas Flora dan Fauna

1. Flora

Jumlah flora/ vegetasi yang terdapat di sepanjang Jalur Sapuangan menurut Eksplorasi Deles, BTNGM 2015 ada 25 jenis yaitu Puspa, Akasia Dekuren, Irengan, Bitani, Haredong, Kerinyuh, Rumput, Pakis, Pohon Paku, Kantung Semar, Sembukan, Pasang, Sengganen, Sarangan, Honje, Dempul, Anggrung, Lepatrum, Catingi, Manisrejo, Rubus, Londo, Rumput Kawat, Sengon Gunung dan Lotrok. Selain data tersebut saat melakukan pengamatan di lapangan juga di temukan bunga anggrek *Vanda tri color* dan dominasi pinus di *camping ground* timur. Dilihat dari pengukuran kualitas keragaman flora dari Chafid Fandeli maka mendapat skala 5 karena jumlah jenis tumbuhan lebih dari 15 yang berarti berarti sangat baik. Keberadaan kualitas flora yang sangat baik merupakan faktor utama pendukung penyelenggaraan wisata minat khusus sebagai pariwisata di kawasan konservasi Taman Nasional yang dilaksanakan.

2. Fauna

Menurut eksplorasi deles tahun 2015 fauna yang dapat di jumpai adalah 18 jenis

burung yang mayoritas cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), kacamata gunung (*Zosterops montanus*), cucak gunung (*Pycnonotus bimaculatus*), Ceret gunung (*Cettia vulcania*) dan cicakoreng jawa (*Megalurus palustris*). Elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), Sikatan Ninon (*Eumyias Indigo*). Terdapat pula mamalia seperti monyet ekor panjang, (*Maccaca fascicularis*) dan Lutug (*Trachypithecus auratus*). Binatang besar seperti Macan tutul hitam (*Panthera pardus melas*) dan babi hutan (*Sus schrofa*) juga masih ditemukan saat eksplorasi di jalur Sapuanging ini.

Dilihat dari pengukuran kualitas keragaman Fauna dari Chafid Fandeli maka mendapat Skala 5 karena jumlah jenis fauna lebih dari 15 yang berarti berarti sangat baik. Keberadaan kualitas fauna yang sangat baik merupakan faktor utama pendukung penyelenggaraan wisata minat khusus di kawasan konservasi Taman Nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kajian keamanan dan kajian destinasi pariwisata di Jalur Pendakian Sapuanging saat ini sudah representatif untuk wisata minat khusus namun masih memiliki kekurangan atau diperlukan perbaikan pada aksesibilitas jalan yang rusak parah. Standar keamanan wisata minat khusus yang

dipengaruhi oleh keadaan iklim juga perlu dilakukan.

2. Tingkat kelayakan potensi wisata minat khusus di Jalur Pendakian Sapuanging TNGM adalah layak dikembangkan dengan presentase kelayakan rata-rata adalah 83,46%. Skor terendah terdapat pada unsur penilaian kadar hubungan atau aksesibilitas yaitu 53% kelayakan yang berarti masih belum layak. Skor rendah selanjutnya adalah keadaan iklim yaitu 54,17% yang berarti perlu dilakukan penanggulangan standar keamanan wisata.

A. SARAN

1. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah Daerah melalui BTNGM diharapkan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas, pelatihan, dan penyuluhan kepada masyarakat khususnya Tegalmulyo mengenai upaya pengembangan wisata di Sapuanging.
- b. TIM SAR Klaten diharapkan selalu memantau dan juga melakukan pelatihan secara berkala guna meningkatkan kapasitas TIM SAR Sapuanging agar memiliki kemampuan yang semakin baik dan terlatih saat melakukan evakuasi wisatawan.
- c. Jangka panjang dan menengah, sebaiknya perlu program peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan

perekonomian. Tingkat pendidikan tinggi, dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dapat terserap oleh lapangan pekerjaan yang lain, tidak hanya terkait pertanian tetapi dapat membuka peluang masyarakat mengembangkan perekonomian disektor pariwisata.

2. Bagi Masyarakat

- a. Organisasi TIM SAR Sapuangin yang sudah dibentuk oleh SAR Klaten yang juga diputuskan menjadi pengelola wisata pendakian Sapuangin sebaiknya sering mengadakan kegiatan yang berkala agar hubungan antar pengurus agar lebih solid karena menjadi ujung tombak pelaksana wisata minat khusus di Sapuangin.
- b. Pemerintah desa sebaiknya segera menyusun segala peraturan dalam penyelenggaraan wisata minat khusus Sapuangin ini terkait biaya dan MoU baik dengan masyarakat di lain, BTNGM ataupun bentuk kerjasama lainnya.
- c. Masyarakat Desa Tegalmulyo sebaiknya mengembangkan potensi lokal baik pangan, penginapan, dan fasilitas sebagai penunjang dan pendukung wisata.
- d. Bagi pengunjung diharapkan dapat memenuhi segala peraturan yang telah disapaikan pengelola seperti standar keamanan (*safety first*) dan membawa pulang sampah agar wisata di kawasan

konservasi ini dapat berkelanjutan dan terselenggara secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, T. (2015). Potensi Ekowisata Jalur Pendakian Bukit Raya di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kalimantan Bara. *Prosiding*. Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Semarang : Kampus Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Dadang Rizki R. (2016). *Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019*. Diakses dari <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Papan%20-%20Deputi%20BPDIP.pdf> pada tanggal 22 Maret 2017 jam 09.00WIB
- Data Curah Hujan Pos pengamatan Deles 2004-2013 . Dinas Pusdataru di unduh dari http://pusdataru.jatengprov.go.id/dokumen/hidrologi/09-_____klaten_14d-Deles.pdf pada tanggal 1 Agustus 2017 jam 09.00 WIB
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan Pariwisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM bekerjasama dengan UKSDA DIY dan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM
- Fandeli, C dan Nurdin, M. (2005). *Pengembangan Ekowisata berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM bekerjasama dengan Pusat Studi Pariwisata UGM dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup.

- Gunarsih K. A. (2006). *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Karsudi, R. S. dan Hariadi (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Journal of Tropical Forest Management*. Vol 16 Nomor 3. Halaman 148-154.
- Matthews, J. A & Herbert, D. T. (2008). *Geography A Very Short Introduction*. New York : Oxford University
- Pramono, Heru (2014). *Geomorfologi Dasar*. Yogyakarta: UNYpress
- Ristiyani, E. (2008). *Strategi Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merapi)*. Bogor: Seklolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Supriatna, J. (2014). *Berwisata Alam di Taman Nasional*. Jakarta : Yayasan Penerbit Obor Indonesia
- Sartohadi, J. dkk. (2013). *Pengantar Geografi Tanah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharyono & Amien, M. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sumaatmadja, N. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni
- Suwarto, T. (2011). Pengaruh Iklim dan Perubahannya terhadap Destinasi Pariwisata Pantai Pangandaran. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 22 Nomor 1. Halaman.17-32
- Talarosa, B. (2005). Menciptakan Kenyamanan Thermal Dalam Bangunan. *Jurnal Sistem Teknik Industri*. (Nomor 3 tahun 2005). Hlm. 2
- Tika, M. P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muljadi. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wakyudi, (2016). *Perencanaan Lanskap Ekowisata di Daerah Penanga Kawasan Konservasi Taman Nasional Ujung Kulon Provinsi Banten*. Bogor : Seklolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Wardiyanta (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Yunus, H. S. (2008). *Konsep dan Pendekatan Geografi Memaknai Hakekat Keilmuannya*. Makalah, Sarasehan Forum Pimpinan Pendidikan Tinggi Geografi Indonesia. Yogyakarta: UGM
- PHKA. (2003). *Kriteria Penilaian dan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik*

Wisata Alam. Bogor : Departemen
Kehutanan Dirjen PHKA

Direktorat PJJLHK. (2015). *Rencana Strategis
Direktorat Pemanfaatan Jasa
Lingkungan Hutan dan Konservasi
Tahun 2015-2019*. Bogor: Direktorat
Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan
dan Konservasi

Undang- Undang No 10 Tahun 2009 Tentang
Kepariwisataaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 50 Tahun 2011 tentang
Rencana Induk Pembangunan
Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-
2025 (RIPPARNAS).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 36 Tahun 2010 Tentang
Pengusahan Pariwisata Alam di Suaka
Margasatwa, Taman Nasional, Taman
Hutan dan Taman Wisata Alam.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33
Tahun 2009 Tentang Pedoman
Pengembangan Ekowisata di Daerah.